

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini dilakukan analisis mengenai perbedaan antara dua kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang dalam segi makna dan penggunaan kata tersebut dalam kalimat. Atas dasar hal itu, dibutuhkan beberapa teori yang dapat mendukung proses analisis yang dilakukan. Dalam bab II ini, berisi penjabaran mengenai teori-teori pendukung tersebut. Pertama, penjelasan mengenai teori-teori pendukung dari ilmu linguistik yaitu teori-teori mengenai ilmu semantik, pragmatik dan morfologi. Dalam ilmu semantik, ada dua teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori mengenai makna dan sinonim (*ruigigo*). Teori-teori dasar dalam ilmu pragmatik digunakan untuk mengetahui perbedaan makna yang terjadi pada kata *iroiro* dan *samazama* yang dipengaruhi oleh aspek-aspek dari luar. Begitu juga diperlukan ilmu mengenai kelas kata untuk mengetahui kelas kata yang digunakan untuk menganalisis kata *iroiro* dan *samazama* baik sebagai kata adjektiva maupun kata keterangan. Kedua, penjelasan mengenai definisi kata *iroiro* dan *samazama* menurut kamus dan teori para ahli. Terakhir, mengenai kemungkinan adanya hubungan substitusi diantara kata *iroiro* dan *samazama*.

2.1 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menjadi bagian dari tiga tataran bahasa bersama dengan fonologi dan tata bahasa (morfologi-sintaksis). Menurut Setiawati dalam Kushartanti (2005) Semantik mengkaji makna tanda bahasa, yaitu kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya. Menurut Chounan (2017) Sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang sama, tetapi walaupun menurut kamus memiliki arti yang hampir sama, tetapi sebenarnya penggunaannya berbeda.

Berdasarkan teori-teori mengenai semantik diatas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu kajian ilmu linguistik yang mempelajari segala sesuatu mengenai makna. Dalam semantik, makna yang dipelajari adalah makna secara internal, yang artinya makna yang terkandung pada frasa atau kalimat itu sendiri dan bukan makna yang mendapat pengaruh dari luar kalimat itu sendiri. Teori dalam ilmu semantik yang digunakan pada penelitian ini adalah teori mengenai makna dan teori mengenai sinonim (*ruigigo*).

2.1.1. Makna

Berikut ini akan dijelaskan teori mengenai makna. Menurut de Saussure dalam Chaer (1994:287) Makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut Parera (1991:16) secara umum teori makna dibagi menjadi seperti berikut:

1. Teori Refrensial (Korepondensi)
Teori Refrensial atau korespondensi merujuk pada kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards yang menurut mereka makna adalah hubungan antara *reference* dan *referent* yang dinyatakan melalui simbol bunyi bahasa baik berupa kata ataupun frase atau kalimat dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau *referent* tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata. (Parera, 1990:16)
2. Teori Mentalisme (koseptual)
Teori Mentalisme (konseptual) adalah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Dalam teori ini de Saussure menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*la parole*) dengan konsep atau citra mental penuturnya (*la langue*). Teori ini bertentangan dengan teori referensial dan pada umumnya penganjur dari teori mentalisme ini adalah para psikolinguis (Parera, 1990:17)

3. Teori Kontekstual

Teori kontekstual adalah mengungkapkan makna sebagai sebuah kata terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Pada teori ini menyatakan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Walaupun demikian ada pakar semantik yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Dan kedua kata itu baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya. Oleh karena itu, pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara tidak eksplisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna. (Parera, 1990:17-18)

4. Teori Pemakaian Dari Makna

Teori pemakaian dari makna adalah teori yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein (1830 dan 1858) yang berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Menurut Wittgenstein bahasa merupakan suatu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Sehingga dari teori ini terciptalah ponsulat mengenai makna yaitu makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori ini adalah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Sehingga mungkin teori ini menjadi pragmatik dalam penggunaan bahasa (Parera, 1990:18)

Dari keempat teori makna yang termasuk dalam kajian semantik di atas, teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori kontekstual. Teori makna kontekstual yaitu makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks dan makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yaitu waktu, tempat dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Teori makna kontekstual ini digunakan penulis

untuk menganalisis penggunaan kata *iroiro* dan *samazama* dimana kedua kata tersebut dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dengan konteks kalimatnya.

Berdasarkan teori-teori mengenai makna yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang terkandung dalam suatu tindakan baik secara lisan, tulisan, maupun bahasa tubuh. Segala sesuatu yang mempengaruhi kata atau tindakan tersebut dapat mempengaruhi makna yang terkandung.

Menurut Chaer (2002: 59) berdasarkan jenis antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya. Adapun jenis makna diluar kelima sudut pandang yang telah disebutkan yaitu makna meluas dan makna menyempit Berikut akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu persatu:

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2002:60), leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, perbendaharaan kata). Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu dapat dikatakan pula bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Sementara itu Makna gramatikal, menurut Chaer (2002:63) adalah makna yang terjadi atau muncul di dalam suatu progress gramatika (afiksasi, reduplikasi, komposisi)

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang secara harafiah, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang dipengaruhi oleh unsur-unsur lain yang mempengaruhi kata itu sendiri, seperti proses gramatikal yang terjadi pada kata tersebut.

2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Menurut Chaer (2002:65), makna denotatif (sering disebut juga makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pngamatan lainnya. Jadi makna denotatif menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Sedangkan makna konotatif adalah makna tambahan yang mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif.

Sebagai contoh makna konotatif dan denotatif, kata 'kurus', 'langsing' dan 'kerempeng'. Ketiga kata tersebut memiliki makna denotasi yang sama yaitu bentuk tubuh atau ukuran tubuh yang lebih kecil dari umumnya. Kata 'kurus' tidak memberikan nilai rasa (netral). Sedangkan kata 'langsing' memberikan nilai rasa positif atau berkesan pujian. Namun, kata 'kerempeng' memberikan kesan negatif atau tidak menyenangkan. Karena mengandung nilai rasa itulah kata-kata tersebut dapat dikatakan mengandung makna konotatif.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur perasaan. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang muncul karena adanya 'nilai rasa' yang muncul pada suatu kata tertentu.

3. Makna Referensial dan Nonreferensial

Menurut Chaer (2002:63) perbedaan makna referensial dan nonreferensial berdasarkan ada tidak adanya refern dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu

mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial. Kalau kata-kata tersebut tidak mempunyai referen, maka kata-kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Kata meja dan kursi termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut 'meja' dan 'kursi'. Sebaliknya kata karena dan tetapi tidak mempunyai referen. Jadi, kata karena dan kata tetapi termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

4. Makna Umum dan Makna Khusus

Menurut Chaer (2002:71) mengemukakan bahwa kata dengan makna umum memiliki pengertian dan pemakaian yang lebih luas, sedangkan kata dengan makna khusus mempunyai pengertian dan pemakaian yang lebih terbatas. Misalnya dalam deretan sinonim besar, agung, akbar, raya dan kolosal. Kata besar adalah kata yang bermakna umum dan pemakaiannya lebih luas daripada kata lainnya. Kita dapat mengganti kata agung, akbar, raya, dan kolosal dengan kata besar itu secara bebas. Frase Tuhan yang maha Agung dapat diganti dengan Tuhan yang maha Besar, frase rapat akbar dapat diganti dengan rapat besar, frase hari raya dapat diganti dengan hari besar, dan frase film kolosal dapat diganti dengan film besar. Sebaliknya frase rumah besar tidak dapat diganti dengan rumah agung, atau juga rumah kolosal.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa makna umum adalah makna yang tercipta secara umum di kalangan masyarakat. Sedangkan makna khusus adalah makna yang tidak diketahui secara umum, namun hanya di kalangan tertentu saja. Seperti istilah-istilah yang ada dalam ilmu kedokteran, hanya diketahui maknanya oleh orang yang mempelajari ilmu kedokteran saja.

5. Makna Konseptual, Asosiatif dan Idiomatik

Menurut Chaer (2002:72), makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari

asosiasi atau hubungan apa pun. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna suci, atau kesucian, kata *merah* berasosiasi dengan makna berani atau juga dengan golongan komunis, kata menurut Chaer (2002:75), adalah makna sebuah satuan bahasa (kata, frase, atau kalimat), yang ‘menyimpang’ dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Contohnya adalah membanting tulang, menjual gigi, dan meja hijau.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makna konseptual adalah makna yang tidak dipengaruhi dengan unsur-unsur diluar bahasa. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang terkandung seperti sesuatu yang sudah dibawa pada kata itu sendiri.

6. Makna Meluas dan Makna Menyempit

Menurut Chaer (2002:140) Makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Misalnya, kata *mahasiswa* dan kata *siswa* dalam pemakaian bahasa Indonesia sekarang ini tidak hanya mengacu kepada “*mahasiswa atau pelajar*” yang berjenis kelamin pria, tetapi juga pelajar yang berjenis kelamin wanita, sehubungan dengan semakin rendahnya frekuensi pemakaian kata mahasiswa dan siswi. Sementara itu makna menyempit menurut Chaer (2002:142) adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Sebagai contoh kata *motor* di dalam bahasa aslinya menunjukkan pada semua alat penggerak. Di dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian mengalami penyempitan makna, yakni *sepeda motor*. Selanjutnya kata *kitab* yang berasal dari bahasa arab semula bermakna *semua jenis buku*.

Pada saat sekarang ini, kata *kitab* hanya digunakan untuk menunjuk buku-buku suci atau buku-buku keagamaan. Kata *sarjana* yang pada mulanya berarti orang pandai atau cendekiawan, kemudian hanya berarti orang yang lulus dari perguruan tinggi, seperti tampak pada sarjana sastra, sarjana ekonomi, dan sarjana hukum.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa makna meluas adalah gejala pada sebuah kata yang sebelumnya memiliki satu makna namun karena beberapa faktor, menjadi memiliki beberapa makna. Sedangkan makna menyempit adalah gejala pada sebuah kata yang sebelumnya memiliki beberapa makna, namun karena beberapa faktor yang mempengaruhi, kemudian menjadi memiliki satu makna.

2.1.2. Relasi Makna

Relasi adalah salah satu kajian dalam ilmu semantik. Menurut Setiawati dalam Kushartanti (2005:116) Dalam suatu bahasa, makna kata saling berhubungan, hubungan ini disebut relasi makna. Relasi makna dapat berwujud macam-macam. Dalam bukunya, Chonan (2017) menyatakan:

語の中には、他の語と特定の意味関係を持つものがあります。
例えば、「鳥」と「机」は特に関係がありませんが、「鳥」と「はと」には意味的な関係があります。同様に、「鳥」と「翼」、「少年」と「少女」、「少年」と「男の子」も関係があります。

(Chonan, 2017:91)

Go no nakani wa, hoka no go to tokutei no imi kankei o motsu mono ga arimasu. Tatoeba, 'tori' to 'tsukue' wa tokuni kankei ga arimasenga, 'tori' to 'hato' ni wa imi-tekina kankei ga arimasu. Dōyō ni, 'tori' to 'tsubasa', 'shōnen' to 'shōjo', 'shōnen' to 'otokonoko' mo kankei ga arimasu.

(Di dalam bahasa, ada beberapa kata yang memiliki hubungan semantik tertentu dengan kata yang lain. Misalnya, "burung" dan "meja" tidak memiliki hubungan khusus, tetapi "burung" dan "hato" memiliki hubungan semantik. Demikian pula, "burung" dan "sayap", "anak laki-

laki" dan "anak perempuan", dan "anak laki-laki" dan "anak laki-laki" saling berhubungan.)

Menurut Chonan (2017:91-95) 意味関係 *imikankei* (relasi makna) dibagi menjadi lima jenis, yaitu 上下関係 *jouge kankei* (Hiponimi), 部分・全体関係 *bubun. zentai kankei* (Meronimi), 反意関係 *han i kankei* (Antonimi atau Oposisi), 同義関係 *dougi kankei* (Sinonimi), 多義 *tagi* (Polisemi), dan 同音異義 *douon igi* (Homonimi)

Berdasarkan kedua teori mengenai relasi makna yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat di antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, kalimat, yang terdiri dari lima jenis yakni, hiponimi, meronimi, antonimi, sinonimi, posemi, dan homonimi. Berikut adalah pembagian lima jenis relasi makna:

1. Hiponimi

Menurut Setiawati dalam Kushartanti (2005:118) Hiponimi adalah relasi makna yang berkaitan dengan peliputan makna spesifik dalam makna generik, seperti makna 'anggrek' dalam makna 'bunga', makna 'kucing' dalam makna 'binatang'. 'Anggrek', 'mawar', 'aster', dan 'tulip' berhiponimi dengan 'bunga', sedangkan 'kucing', 'anjing', 'kambing', dan 'kuda' berhiponimi dengan 'binatang'. Pengertian Hiponimi oleh Chonan (2017) dengan menggunakan contoh kata 「鳥」 seperti diatas adalah sebagai berikut:

「はと」と「鳥」には、「はとは鳥の一種である」(A dove is a kind of bird.) という関係が成り立ちます。または「はとは鳥に含まれる」と言うこともできます。このように「X は Y の一種である」という関係を上下関係と呼び、Y を上位語 (hypernym)、X を下位語 (hyponym)と呼びます。

(Chonan, 2017:91)

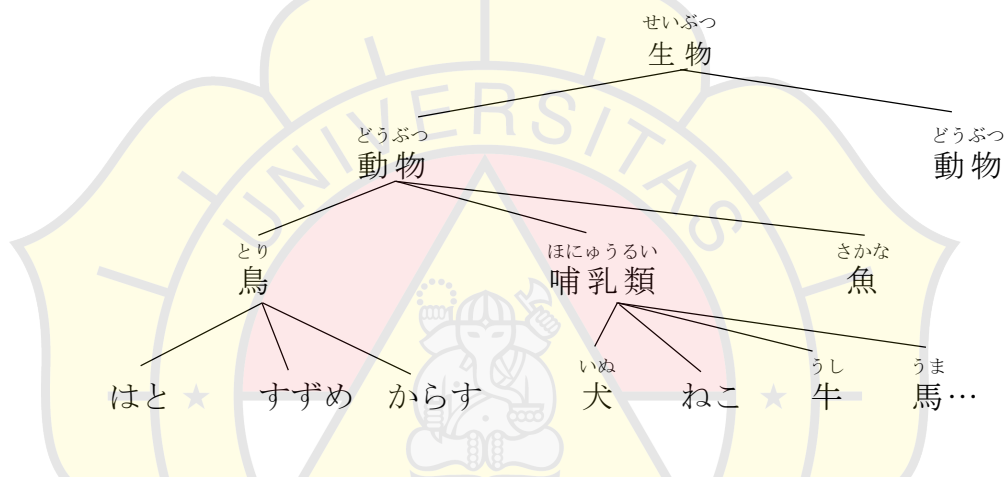
'Hato' to `tori' ni wa, `hato wa tori no issludearu'(A dove is a kind of bird.) to iu kankei ga naritachimasu. Matawa `hato wa tori ni fukuma reru' to iu koto mo dekimasu. Ko no you ni `X wa Y no issludearu' to iu

kankei o jouge kankei to yobi, Y wo jouigo (hypernym), X o kaigo (hyponym) to yobimasu.

(kata "Hato" dan "burung" memiliki hubungan seperti "hato adalah sejenis burung," atau "Hato termasuk dalam burung." Dengan cara ini, dapat dikatakan Hubungan "X merupakan salah satu jenis Y" disebut dengan hiponim, dimana Y disebut dengan hipernim dan X disebut dengan hiponim)

Lebih lanjut lagi Chonan menjelaskan teori hiponimi dengan menggunakan diagram pohon seperti di bawah ini:

Teori Hiponimi Dengan Diagram Pohon



Berdasarkan kedua teori mengenai Hiponimi, maka Hiponimi dapat diartikan sebagai suatu hubungan makna yang terjadi pada sebuah kata atau frase yang merupakan bagian dalam sebuah kelompok kata tertentu.

2. Meronimi

Menurut Setiawati dalam Kushartanti (2005:119) Meronimi adalah 'relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya bersifat hierarkis, namun tidak menyiratkan pelibatan searah, tetapi merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan'. Contohnya adalah 'atap' bermeronimi dengan 'rumah'. Meronimi dapat dianalisis dengan bantuan formula X adalah bagian dari Y.

Masih menggunakan contoh kata 「鳥」^{とり} dan 「翼」^{つばさ}, Chonan (2017) menjelaskan meronimi sebagai berikut:

「鳥」と「翼」には、「翼は鳥の一部である」(A wing is a part of bird.) という関係が成り立ちます。このように「XはYの一部である」という関係を**部分・全体関係**と呼び、Xを**部分** (meronym)、Yを**全体語** (holonym)と呼びます。

(Chonan, 2017:91-92)

`Tori' to `tsubasa' ni wa, `tsubasa wa tori no ichibudearu'(A wing is a part of bird. ) To iu kankei ga naritachimasu. Ko no you ni `X wa Y no ichibudearu' to iu kankei wo bubun zentai kankei to yobi, X wo bubun (meronym), Y wo zentai-go (holonym) to yobimasu.

Hubungan antara "burung" dan "sayap" adalah bahwa "sayap adalah bagian dari burung." Dengan cara ini, hubungan "X merupakan salah satu bagian dari Y" disebut dengan meronim. Dimana X disebut dengan meronim dan Y disebut dengan holonim.

Dari kedua teori diatas, meronimi dapat diartikan sebagai hubungan antar kata atau frase, yang merupakan bagian dari objek yang lain, dan dapat digambarkan menjadi X meronym dengan Y yang berarti X adalah bagian dari Y.

3. Antonimi atau Oposisi

Antonimi atau Oposisi menurut Kushartanti (2005:118) adalah 'relasi antarkata yang bertentangan atau berkebalikan maknanya.' Istilah antonim digunakan untuk oposisi makna dala pasangan leksikal bertaraf, seperti 'panas' dan 'dingin', antonimi ini disebut bertaraf dikarenakan antara kata 'panas' dan 'dingin' terdapat kata-kata lain seperti 'hangat', dan 'suam-suam kuku'. Oposisi makna dalam pasangan leksikal tidak bertaraf yang maknanya bertentangan disebut **oposisi komplementer**, seperti 'jantan' dan 'betina'. Relasi antarkata ada juga yang bermakna berkebalikan, yang disebut **kosok bali**, seperti kata 'suami' dengan kata 'istri', yang dapat dijelaskan sebagai "Jika Tina istri Tono, berarti Tono suami Tina".

Dengan menggunakan contoh kata 「少年」 dan 「少女」 dalam bukunya yang berjudul 意味論 *imiron*, Chonan (2017) menjelaskan antonimi seperti berikut:

「少年」と「少女」は、意味が反対の関係にあります。このように「X と Y は反対の意味である」という関係を反意関係と呼び、おたがいに反意語 (antonym)であると言います (対義語と言うこともあります)。反意関係にある場合、もし「A が X である」ならば「A は Y ではない」という関係が成り立ちます

(Chonan, 2017:92)

'Shounen' to 'shoujo' wa, imi ga hantai no kankei ni arimasu. Ko no yō ni 'X to Y wa hantai no imidearu' to iu kankei o han i kankei to yobi, otagaini han'igo (antonym)dearu to iimasu (taigigo to iu koto mo arimasu). Han i kankei ni aru baai, moshi 'A ga X de aru'naraba 'A wa Y de wanai' to iu kankei ga naritachimasu.

"Anak laki-laki" dan "anak perempuan" memiliki arti yang berlawanan. Hubungan "X dan Y memiliki makna yang berlawanan" dapat dikatakan memiliki hubungan yang **antonim**. sering disebut juga **han i go** (adapun sebutan **taigigo**). Pada saat ada hubungan antonim, jika "A adalah X", maka hubungan "A bukanlah Y".

Berdasarkan kedua teori-teori mengenai antonimi yang telah dijabarkan tersebut, dapat dikatakan bahwa antonimi adalah hubungan makna antar kata atau frasa yang memiliki konteks yang sederajat namun maknanya berlawanan.

4. Sinonimi

Menurut Kushartanti (2005:117-118) sinonimi adalah 'relasi makna antarkata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip'. Di dalam suatu bahasa sangat jarang ditemukan dua kata yang bersinonim mutlak. Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya kata-kata yang bersinonimi, seperti kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Sebagai contoh, 'kukul' (bahasa Jawa) bersinonimi dengan 'jerawat' (bahasa Indonesia); 'diabetes' bersinonimi dengan 'penyakit kencing manis'; kata-kata yang berasal dari kosakata bahasa sehari-hari dan istilah, 'penyakit kencing manis' dan 'diabetes'; 'telepon genggam' bersinonimi dengan kosakata yang berasal dari bahasa asing, yakni 'handphone'.

Menurut Pateda (2001:222-223) ada tiga Batasan yang dapat dikemukakan untuk menentukan sinonim, yaitu:

1. Kata-kata dengan acuan ekstralinguistik yang sama, misalnya kata *mati* dan *mampus*
2. Kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata *memberitahukan* dan kata *menyampaikan*.
3. Kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama, misalnya “kami *berusaha* agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami *berupaya* agar pembangunan berjalan terus.” Kata *berusaha* bersinonim dengan kata *berupaya*.

Chonan (2017) menggunakan contoh kata 「少年」 dan 「男の子」 untuk memberikan pengertian sinonim. Berikut pengertian sinonim menurut Chonan Kazuhide:

「少年」と「男の子」は、意味がほぼ同じです。このように「X と Y は同じ意味である」という関係を同義関係と呼び、おたがいに同義語 (synonym) であると言います (類義語と言うこともあります)。

(Chonan 2017:93)

'Shounen' to 'otokonoko' wa, imi ga hobo onajidesu. Ko no yō ni 'X to Y wa onaji imidearu' to iu kankei o dougi kankei to yobi, otagaini dougigo (shinonimu)dearu to iimasu (ruigigo to iu koto mo arimasu).

Kata *shounen* (anak laki-laki) dan kata *otoko no ko* (anak laki-laki) memiliki arti yang hampir sama. Dengan begitu hubungan “X dan Y memiliki arti yang sama” disebut *dougi kankei* dan ada sebutan *dougigo* (ada juga yang menyebutnya *ruigigo*).

Lebih lanjut lagi, Chonan (2017) menjelaskan bahwa meskipun kata yang bersinonim memiliki arti yang sama di dalam kamus, tetapi sebenarnya ada perbedaan dalam penggunaannya.

同義語は意味が同じである語ですが、はたして二つの語が完全に同じ意味ということはあるのでしょうか。辞書によればこれらはほぼ同じですが、実際にやはり使い分けがあります。

(Chonan 2017:93)

Dougigo wa imi ga onajidearu godesuga, hatashite futatsu no go ga kanzen ni onaji imi to iu koto wa ari urudeshou ka. Jisho ni yoreba korera wa hobo onajidesuga, jissai ni yahari tsukaiwake ga arimasu.

(Sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang sama, tetapi mungkinkah kedua kata tersebut memiliki arti yang sama persis? Walaupun menurut kamus memiliki arti yang hampir sama, tetapi sebenarnya penggunaannya berbeda.)

Dalam bukunya 意味論 *imiron* (2017) Chonan Kazuhide memberikan kata 「愛」 dan 「恋」 sebagai contohnya untuk mendukung pernyataan yang ada diatas. Di dalam kamus Jepang-Indonesia kata 「愛」 dan 「恋」 memiliki arti yang sama, yaitu “cinta”. Akan tetapi penggunaan kedua kata tersebut dalam bahasa Jepang berbeda. Dalam bahasa Jepang kata 「愛」 digunakan untuk menyatakan rasa cinta terhadap orang tua, saudara. Sementara itu kata 「恋」 digunakan untuk menyatakan rasa cinta kepada lawan jenis. Oleh karena itu, Chonan (2017) menyimpulkan bahwa:

インドネシア人には「愛」と「恋」は同義語に思われるかもしれませんが、日本人にとってはまったく違うものです。

(Chonan, 2017:94)

Indoneshia hito ni wa 'ai' to 'koi' wa dōgigo ni omowa reru kamo shiremasenga, nihonjin ni totte wa mattaku chigau monodesu.

Orang Indonesia mungkin berpikir bahwa 愛 dan 恋 memiliki arti yang sama, tetapi menurut orang Jepang adalah hal tersebut adalah hal yang sangat berbeda.

Pernyataan Chonan Kazuhide diatas, menekankan bahwa banyak kosa kata Jepang yang berupa sinonim dengan penggunaan berbeda, namun digunakan dengan sama oleh orang Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sinonim dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki pengertian yang sama. Tidak ada sinonim yang sama secara keseluruhan, ada perbedaan dalam konteks tertentu meskipun hanya perbedaan kecil. Oleh karena itu, kata-kata

yang bersinonim tidak dapat dipertukarkan secara bebas, karena kan berdampak pada perubahan makna maupun kesan.

5. Polisemi

Pengertian Polisemi menurut Kushartanti (2005:117) berkaitan dengan kata atau frasa yang memiliki beberapa makna yang berhubungan. Hubungan antarmakna ini disebut polisemi. Di dalam penyusunan kamus, kata-kata yang berhomonimi muncul sebagai lema (entri) yang terpisah, sedangkan kata yang berpolisemi muncul sebagai satu lema namun dengan beberapa penjelasan.

Menurut Chounan (2017) contoh polisemi dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1つの語が、2つ以上の意味を持っていることがあります。例えば、「高い」には“tinggi”と“mahal”という意味があります。

(Chonan, 2017:94)

Hitotsu no go ga, futatsu ijou no imi o motte iru koto ga arimasu. Tatoeba, 'takai' ni wa "tinggi" to "mahal" to iu imi ga arimasu.

kata yang memiliki dua arti atau lebih. Contohnya, kata 「高い」 memiliki arti 'tinggi' dan juga 'mahal'.

Berdasarkan teori dan contoh mengenai polisemi diatas, dapat disimpulkan bahwa polisemi merupakan hubungan antar kata atau frasa dimana kata memiliki makna lebih dari satu, dan setiap maknanya terdapat hubungan.

6. Homonimi

Menurut Kushartanti (2005:116) Homonimi adalah 'relasi makna antarkata yang ditulis sama atau dilafalkan sama, tetapi maknanya berbeda'. Kata-kata yang ditulis sama tetapi maknanya berbeda disebut 'homograf', sedangkan yang dilafalkan sama tetapi berbeda makna disebut 'homofon'. Contohnya seperti kata 'tahu' (makanan) berhomografi dengan kata 'tahu' (paham). Sedangkan kata 'masa' (waktu)

berhomofoni dengan kata ‘massa’ (jumlah besar yang menjadi satu kesatuan). Dalam bukunya, Chonan (2017) menjelaskan homonimi dengan cara sebagai berikut:

「かわ」には“sungai”と“kulit”の意味がありますが、この2つは意味が無関係です。また、漢字も異なります。ですから、多義語ではなく、異なる2つの言葉が偶然同じ音になったと考えられます。このような語を同音異義語(homonym)と言います。

(Chonan, 2017:95)

‘Kawa’ ni wa “sungai” to “kulit” no imi ga arimasuga, kono 2tsu wa imi ga mukankeidesu. Mata, kanji mo kotonarimasu. Desukara, tagi-gode wa naku, kotonaru futatsu no kotoba ga guuzen onaji Oto ni natta to kangae raremasu. Ko no youna go o douon igi-go (homonym) to iimasu.

Kata ‘kawa’ bisa memiliki arti “sungai” dan “kulit”, tetapi kedua artinya tidak saling berhubungan. Kemudian kanjinya pun berbeda. Oleh karena itulah ini bukan polisemi. Mungkin dua kata yang berbeda namun terdengar sama. Inilah yang disebut homonimi.

Dalam bahasa Jepang homonimi dan polisemi sering dijumpai. Hal ini terjadi karena huruf kanji yang bisa memiliki makna lebih dari satu dan banyak kata yang pelafalannya terdengar mirip. Salah satu contoh homonimi ialah kata 「花」 dan kata 「鼻」 keduanya memiliki pelafalan yang mirip, yakni ‘hana’ namun kanji keduanya berbeda dan artinya pun berbeda.

Dari jenis-jenis relasi makna yang telah dijabarkan diatas, kata *iroiro* dan *samazama* memiliki hubungan relasi sinonim yang artinya kata *iroiro* dan *samazama* memiliki kedekatan makna. Tetapi meskipun kata *iroiro* dan *samazama* memiliki kedekatan makna, pada penggunaannya ada perbedaan.

2.2 Pragmatik

Untuk dapat menggunakan salah satu kata yang bersinonim dengan tepat, maka harus terlebih dahulu memahami konteks dari kalimat dan konsep dari makna kata yang dipilih, dengan memperhatikan perbedaan yang terdapat dalam penggunaan bahasa baik secara internal maupun eksternal. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan kata *iroiro* dan *samazama* dengan makna yang dihasilkan pada sebuah kalimat diperlukan ilmu yang mengkaji kondisi eksternal dalam makna pada sebuah frasa atau kalimat. Kunjana (2005:48) menyatakan bahwa pragmatik adalah, ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat social (*social*) dan konteks yang bersifat sosial (*societal*). Konteks sosial (*social context*) adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antaranggota masyarakat dalam suatu masyarakat social dan budaya tertentu. Adapaun yang dimaksud konteks sosial (*societal context*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Menurut salah satu seorang ahli bahasa Levinson dalam Kunjana (2005) pengertian dari pragmatik adalah sebagai berikut: *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language* (Levinson, 1983:9)

Levinson dalam Kunjana (2005) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksudkan tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang dasar analisisnya ada pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang

menyertai dan mewadahi peraturan. Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010) Kajian lain dalam bidang ilmu pragmatik adalah tindak tutur, deiksis, praanggapan (presuposisi), dan implikatur percakapan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Tindak Tutur

Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010), tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi. Menurut mereka, jika peristiwa tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut mereka menjelaskan, dilihat dari konteksnya, ada dua jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh pendengar, akan tetapi tindak tutur tidak langsung hanya bisa dipahami oleh pendengar yang mampu memahami kalimat – kalimat yang bermakna konteks situasional.

Berdasarkan teori menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi.

2. Deiksis

Menurut Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010:57), deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Kata – kata yang referennya tidak ini disebut dengan kata – kata deiktis. Kata – kata tersebut berupa pronomina, keterangan tempat dan keterangan waktu. Seperti pada contoh – contoh berikut ini: (1) X: “Eh, *aku* belum ngerjain tugas nih.” Y: “Iya, nih *aku* juga.” (2) Percakapan via telfon antara A dan B, A: “Iya, nih aku lagi di monas sekarang. Sumpah panas banget *disini*.” B: “Aku sih hari ini gak kemana – mana, dirumah aja. Iya, *di sini* juga panas banget.” (3) C: “Hari ini aku ke rumah kamu ya?” D: “*Besok* aja ya, hari ini aku sibuk soalnya.” Keesokan

harinya di telfon C: “Aku kerumah kamu sekarang ya?” D: “Jangan hari ini ya, *besok* aja ya!”. Pada contoh nomor (1) kata “aku” pada kalimat pertama mengacu pada X dan “aku” pada kalimat kedua mengacu pada Y, oleh karena itu kata “aku” pada contoh (1) bersifat deiksis. Pada contoh nomor (2) kata keterangan tempat “di sini” bersifat deiksis karena mengacu pada referen yang berbeda, dimana “di sini” pada kalimat pertama adalah dimonas sedangkan “di sini” pada kalimat kedua adalah dirumah. Lalu pada contoh nomor (3) kata keterangan waktu “besok” berubah – ubah mengikuti referen yang berbeda sehingga kata “besok” pada contoh (3) bersifat deiksis.

Dari teori serta contoh tersebut dapat dikatakan bahwa deiksis adalah sebuah gejala semantis yang terdapat pada kata yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuatu di luar bahasa.

3. Praanggapan (Presuposisi)

Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010:58) menyatakan bahwa, presuposisi adalah makna atau informasi tambahan yang terdapat dalam ujaran yang digunakan secara tersirat. Makna yang tersirat sangat penting untuk mengetahui keseluruhan makna dari sebuah ujaran. Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2010:58) memberikan contoh seperti berikut: “Agak panas ya, AC nya nyala khan ya?”. Dalam contoh kalimat tersebut mempunyai presuposisi bahwa penutur minta dinyalakan ACnya.

Dari teori yang telah dijabarkan serta contoh yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa praanggapan (preposisi) adalah sebuah asumsi pertama yang ditangkap oleh penutur sebelum melakukan tuturan dan apa yang disampaikan oleh penutur dipahami oleh mitra tutur.

4. Implikatur

Implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran – ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap – cakap (Abdul Chaer dan Leoni Agustina:2010). Keterkaitan tersebut hanya dapat dipahami secara tersirat. Tingkat

keterikatan suatu peristiwa tutur tidak lepas dari makna harfiah ujaran yang digunakan dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur. Keterkaitan tersebut hanya dapat dipahami secara tersirat. Tingkat keterikatan suatu peristiwa tutur tidak lepas dari makna harfiah ujaran yang digunakan dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan teori mengenai implikatur tersebut dapat disimpulkan bahwa Implikatur dapat disebut juga sebagai makna tersirat yang merupakan sebuah gejala semantis dimana sebuah kata dapat memiliki arti yang luas dan dapat diartikan berbeda-beda oleh orang lain.

2.3 Kelas kata

Menurut Kridalaksana (1983) kelas adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya; klasifikasi atas nomina, ajektiva dan sebagainya dan diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatika secara lebih sederhana.

Menurut Chonan (2017) menyatakan beberapa kategori dari kelas kata sebagai berikut:

- (1) a. いぬ、ねこ、ねずみ、…
- b. あるく、はしる、たべる、…
- c. おおきい、しろい、かわいい、…

(1a)は物の名前、(1b)は動作、(1c) は性質を表しています。ですから、(1a), (1b), (1c)はそれぞれ同じカテゴリーに属する言葉とすることができます。このような言葉のカテゴリーを、品詞 (part of speech)と言いました。

(Chonan, 2017:5)

(1a) wa mono no namae, (1b) wa dousa, (1c) wa seishitsu wo arawashite imasu. Desukara, (1a), (1b), (1c) wa sorezore dou onaji kategorī ni zoku suru kotoba (kotoba) to gen iu koto ga dekimasu. Ko no yōna kotoba no kategorī wo, hinshi (part of speech) to iimashita.

(1a) adalah nama benda, (1b) adalah aktivitas, (1c) adalah sifat natural. Oleh karena itu, (1a), (1b), (1c) dapat dikatakan memiliki

kategorinya masing-masing. Kategori kata seperti inilah yang disebut dengan kelas kata (*hinshi*).

Menurut Kridalaksana (1990) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbialia, (6) numeralia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, dan (12) fatis, (13) interjeksi. Sedangkan Ramlan dari penelitian yang telah dilakukannya, diperoleh dua belas golongan kata, yaitu: (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan. Sementara itu, menurut Chonan (2017) kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi sembilan bagian seperti di bawah ini:

日本語 : 名詞・動詞・形容詞 (い形容詞・な形容詞)・副詞・連体詞・接続詞・感動詞・助動詞・助詞

(Chonan, 2017:5)

Nihongo: Meishi dōshi keiyōshi (ikeiyōshi nakeiyōshi) fukushi rentaiishi setsuzokushi kandō shi jodōshi joshi

Bahasa Jepang: kata benda, kata kerja, kata sifat (kata sifat I dan kata sifat Na), kata keterangan, kata sifat adnominal, konjungsi, interjeksi, kata kerja bantu, partikel.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kelas kata pada bahasa Indonesia lebih sedikit dibandingkan kelas kata dalam bahasa Jepang. Adapun kelas kata dalam bahasa Jepang yang tidak ikut menjadi bagian dari kelas kata dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah penjabaran mengenai kelas kata dalam bahasa Jepang.

1. Meishi (名詞)

Menurut Sudjianto (2004:156) Satu diantara 10 jenis kelas kata Bahasa Jepang tersebut ada yang disebut dengan kelas kata Meishi (名詞). Meishi (名詞) merupakan

kata-kata yang menyatakan nama, suatu perkara, benda, kejadian, atau peristiwa keadaan dan sebagainya dan tidak mengalami konjugasi. Sejalan dengan Sudjianto, dalam bukunya yang berjudul 形態論(*keitairon*), Chonan (2017) menjelaskan *meishi* sebagai berikut:

名詞は、「犬」「つくえ」「学校」のように、典型的にも
のの名前を表します。「高さ」「破壊」「停止」「平和」
のような言葉はもの名前ではありませんが、出来事や状
態を「もの」としてとらえています。

(Chonan, 2017:12)

*Meishi wa, 'inu'`tsukue'`gakkou' no you ni, tenkei-teki ni mono no
namae o arawashimasu. `Taka-sa'`hakai'`teishi'`heiwa' no yōna
kotoba wa mono no namaede wa arimasenga, deki goto ya joutai
wo `mono' to shite toraete imasunode.*

Kata benda adalah kata yang biasanya mewakili nama objek, seperti "anjing", "meja", atau "sekolah". Kata-kata seperti "tinggi", "kehancuran", "berhenti", dan "kedamaian" bukanlah nama-nama benda, tetapi mereka menangkap peristiwa dan menyatakan peristiwa itu sebagai "benda". Tambahkan "" ke subjek atau objek kalimat.

Berdasarkan penjelasan mengenai *meishi* di atas, dapat di simpulkan bahwa *meishi* merupakan kata yang tidak hanya menyatakan benda tetapi juga sebuah peristiwa. *Meishi* terdiri dari dua jenis, yaitu *tenkeirekinameishi* (kata benda umum) dan *tenkeitekinadenaimeishi* (kata benda tidak umum).

2. *Doushi* (動詞)

Dalam bahasa Jepang, seperti yang dikatakan oleh Chonan (2016:20) dalam bukunya sebagai berikut:

動詞は「あるく」「はしる」のように、動作を表す言葉
です。ほかに「知る」「愛する」のように状態を表したり、
「ある」のように存在を表す言葉も含まれます。

(Chonan, 2016:20)

*Doushi wa `aruku'`hashiru' no you ni, dousa o arawashi su
kotobadesu. Hoka ni `shiru'`aisuru' no you ni joutai o arawashi
tari, `aru' no yō ni sonzai o arawasu kotoba mo fukuma remasu.*

Kata kerja adalah kosa kata yang mewakili tindakan seperti “berjalan” dan “berlari”. Lainnya yang mewakili keadaan seperti “mengenal” dan “mencintai” dan kosa kata yang mengandung adanya keberadaan seperti “ada”.

Selanjutnya menurut Chonan (2016:21) kata kerja dalam bahasa Jepang memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Diantaranya adalah berakhiran -u, dan mengalami perubahan bentuk.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *doushi* atau biasa disebut dalam bahasa Indonesia sebagai verba, merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan dan keberadaan.

3. *I-Keiyoushi* (い形容詞)

Sudjianto (2004) menyatakan bahwa kata-kata yang termasuk *I-Keiyoushi* ‘adjektiva-I’ selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Kata-kata *yuumei* ‘terkenal’, *kirai* ‘benci’, dan *kirei* ‘cantik/indah/bersih’ sering kali dianggap adjektiva-I karena kata-kata tersebut berakhiran silabel /i/. Tetapi kata-kata tersebut masuk ke dalam adjektiva-na karena dalam bentuk kamusnya berakhiran silabel /da/ yakni *yuumeida*, *kiraida*, dan *kireida*.

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:154) bahwa pada umumnya *I-keiyoushi* dibagi menjadi dua jenis yaitu adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, dan adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif.

Berdasarkan penjelasan mengenai *I-keiyoushi* diatas, dapat disimpulkan bahwa *I-keiyoushi* merupakan kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf ‘i’ dan berfungsi untuk memodifikasi objek pada kalimat dan seperti *doushi* yang juga mengalami perubahan bentuk.

4. *Na-Keiyoushi* (な形容詞)

Na-keiyoushi menurut Sudjianto (2004:155) merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi*. Selain menjadi predikat, *na-keiyoushi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Berdasarkan penjelasan mengenai *Na-keiyoushi* diatas, dapat disimpulkan bahwa *Na-keiyoushi* merupakan kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf ‘na’ dan berfungsi untuk memodifikasi objek pada kalimat dan seperti *doushi* yang juga mengalami perubahan bentuk.

5. *Fukushi* (副詞)

Menurut Chonan (2017) kata keterangan adalah sebagai berikut:

副詞は、形が変わらない語で、動詞や形容詞などを修飾する言葉です。

(Chonan, 2017:37)

Fukushi wa, kei ga kawaranai go de, doushi ya keyoushi nado wo shuushoku suru kotoba desu.

Kata keterangan adalah kata-kata yang tidak memiliki perubahan bentuk dan merupakan kata yang memodifikasi kata kerja dan kata sifat.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan Chonan Kazuhide, menurut Sudjianto (2004:165) mengatakan bahwa *fukushi* adalah kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. *Fukushi* tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. Selain dapat menerangkan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan adverbial yang lain, *fukushi* juga dapat menerangkan nomina.

Berdasarkan kutipan mengenai *fukushi* diatas, dapat disimpulkan bawa *fukushi* adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan berbagai hal seperti keadaan, aktivitas, suasana dan lain-lain.

6. *Rentaishi* (連体詞)

Menurut Jidoo Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto (2004) dijelaskan mengenai *rentaishi*, yaitu kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina, oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen*. Contoh: 1. この道 *Kono michi* 'jalan ini', 2. あの人 *Ano hito* 'orang itu', 3. その本 *sono hon* 'buku itu'

Berdasarkan kutipan dan contoh kalimat di atas, *rentaishi* adalah salah satu dari kelas kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menerangkan nomina yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi subjek atau predikat.

7. *Setsuzokushi* (接続詞)

Dalam menjelaskan *setsuzokushi*, Sudjianto (2004) mengutip *Tanoshii Nihongo no Bunpoo* (Jidoo Gengo Kenkyuukai Henshuu), *setsuzokushi* dijelaskan dengan cara mengemukakan contoh kalimat seperti berikut:

"Ame ga fursimashita. Sorede, undookai wa chuushi ni narimashita."

'Hujan turun. Oleh sebab itu pesta olahraga dihentikan'

(Sudjianto, 2004:171)

Ame ga fursimashita, 'Hujan turun' yang menjadi sebab-sebab atau alasan digabungkan dengan kalimat *undookai wa chuushi ni narimashita* 'pesta olahraga dihentikan' dengan menggunakan konjungsi *sorede*. Dengan demikian yang disebut *setsuzokushi* adalah kata yang menangkap isi kata atau kalimat sebelumnya lalu menunjukkan bagaimana kata atau kalimat berikutnya berkembang.

Berdasarkan pengertian dan contoh diatas, dapat dikatakan bahwa *setsuzokushi* merupakan Salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. *Setsuzokushi* juga tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain., dan berfungsi menyambungkan atau menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain.

8. *Kandooshi* (感動詞)

Menurut Sudjianto (2004) yang mengutip Shimazu Yoshiaki (2000:50), sesuai dengan huruf yang digunakan untuk menuliskannya, di dalam *kandooshi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain. Dengan contoh sebagai berikut: 1. あら、あれ、ああ (*Kandooshi* yang menyatakan rasa haru), 2. もし、さあ、ねえ (*Kandooshi* yang menyatakan panggilan), 3. はい、いいえ、うん (*Kandooshi* yang menyatakan jawaban).

Berdasarkan pengertian dan contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa *Kandoushi* adalah salah satu kelas kata yang dapat mengungkapkan perasaan, dan dapat menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai kelas kata, dan contoh-contoh yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *meishi*, *doushi*, *I-keiyoushi*, *Na-keiyoushi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, dan *kandoushi* memiliki pengertian sebagai berikut:

Tabel 1

Kelas kata

Kelas Kata	Definisi dan Fungsi
<i>Meishi</i>	Kata yang tidak hanya menyatakan benda tetapi juga sebuah peristiwa
<i>Doushi</i>	Kata yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan dan keberadaan.
<i>I-keiyoushi</i>	kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf 'i' dan berfungsi memodifikasi objek pada kalimat
<i>Na-keiyoushi</i>	kata sifat dalam bahasa Jepang yang diikuti huruf 'na' dan berfungsi memodifikasi objek pada kalimat
<i>Fukushi</i>	kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan berbagai hal seperti keadaan, aktivitas, suasana dan lain-lain.
<i>Rentaishi</i>	kata dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menerangkan nomina yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi subjek atau predikat
<i>Setsuzokushi</i>	Kata yang tidak dapat mengalami perubahan, tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain., dan berfungsi menyambungkan atau menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lain.
<i>Kandoushi</i>	Kata yang dapat mengungkapkan perasaan, dan dapat menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

2.4 Jenis-jenis Keiyoushi

Menurut Chonan (2017) keiyoushi memiliki pengertian seperti berikut:

形容詞は、おもにものの性質や状態を表します。日本語の形容詞には「い」形容詞と「な」形容詞の2種類があります。

(Chonan, 2017:31)

Keiyoushi wa, omoni mono no seishitsu ya jōtai o arawashimasu. Nihongo no keiyōshi ni wa 'i' keiyoushi to 'na' keiyōshi no 2 shurui ga arimasu.

Kata sifat adalah kata yang secara keseluruhan menggambarkan sifat atau keadaan objek. Ada dua jenis kata sifat Jepang yaitu kata sifat-I dan kata sifat-Na.

Kemudian, menurut Sudjianto (2004:154) Pada umumnya I-keiyoushi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. *Zokusei keiyōshi*, yaitu kelompok adjektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* ‘tinggi/mahal’, *nagai* ‘panjang’, *hayai* ‘cepat’, *tooi* ‘jauh’, *futoi* ‘gemuk/besar’, *akai* ‘merah’, *omoi* ‘berat’, dan sebagainya
2. *Kanjō keiyōshi*, yaitu kelompok adjektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *ureshii* ‘senang/gembira’, *kanashii* ‘sedih’, *kowai* ‘takut’, *itai* ‘sakit’, *kayui* ‘gatal’, dan sebagainya

Selanjutnya, Sudjianto (2004:155) membagi *Na-keiyōshi* menjadi dua, yaitu:

1. *Keiyōdooshi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizukada* ‘tenang/sepi’, *kireida* ‘indah/cantik/bersih’, *sawayakada* ‘segar’, *akirakada* ‘jelas’, *sakanda* ‘makmur/populer’, *kenkootehada* ‘sehat’, dan sebagainya.
2. *Keiyōdooshi* yang menyatakan perasaan, misalnya *iyada* ‘muak/tidak senang’, *zannenda* ‘merasa menyesal/sayang sekali’, *yukaida* ‘senang

hatu/gembira’, *fushigada* ‘aneh’, *sukida* ‘suka’, *kiraida* ‘benci’, *heikida* ‘tenang/tidak memperhatikan’, dan sebagainya.

Berdasarkan pembagian jenis kata sifat di atas, dapat disimpulkan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2

Jenis-Jenis *Keiyoushi* dan fungsinya

<i>Keiyoushi</i>	Jenis <i>Keiyoushi</i>	Fungsi
<i>I-Keiyoushi</i>	<i>Zokusei keiyooshi</i>	Untuk menyatakan sifat atau keadaan secara objektif
	<i>Kanjoo keiyoushi</i>	Untuk menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif
<i>Na-Keiyoushi</i>	<i>Keiyoodooshi</i>	Untuk menyatakan sifat suatu keadaan
		Untuk menyatakan perasaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa kata *iroiro* dan *samazama* merupakan *Na-keiyoushi* dengan jenis *Keiyoodooshi* yang berfungsi untuk menyatakan sifat dari suatu keadaan.

2.5 Jenis-jenis *Fukushi*

Berikut adalah contoh *fukushi* menurut Sudjianto (2004:165)

1. *Watashi wa **kanarazu** ikimasu.*
'Saya pasti akan pergi'
2. *Kinoo wa **totemo** samukatta.*
'Kemarin sangat dingin'
3. *Amirusan wa **mattaku** shinsetsu desu.*
'Sdr. Amir sangat baik hati'
4. ***Motto** yukkuri hanashite kudasai.*
'Berbicaralah dengan lebih pelan-pelan lagi'
5. *Sore wa **zutto** mukashi no koto desu.*
'itu kejadian dulu kala'

Semua contoh kalimat diatas memiliki Adverbial yang masing-masing memerankan fungsinya yang berbeda-beda. Pada contoh kalimat nomor 1, kata *kanarazu* 'past' menerangkan verba *ikimasu* 'pergi'. Adverbial *totemo* 'sangat' pada kalimat 2 menerangkan adjektiva-i *samukatta* 'dingin', adverbial *mattaku* 'sangat' pada kalimat 3 menerangkan adjektiva-na *shinsetsu* 'baik hati/ramah', adverbial *motto* 'lebih lagi' pada kalimat 4 menerangkan adverbial *yukkuri* 'pelan-pelan', sedangkan adverbial *zutto* pada kalimat 5 menerangkan nomina *mukashi* 'dulu'.

Berdasarkan hal itu, Sudjianto menyimpulkan bahwa *fukushi* termasuk pada *jiritsugo* yang tidak mengalami konjugasi. Pada umumnya *fukushi* berperan sebagai kata yang menerangkan *yoogen* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na), namun ada juga yang menerangkan nomina dan adverbial lainnya. Di dalam suatu kalimat *fukushi* tidak dapat berperan sebagai subjek ataupun sebagai predikat. Lebih lanjut lagi, Sudjianto (2004:166-168) menjelaskan bahwa *fukushi* dibagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain:

1. *Jootai no Fukushi*

Jootai no fukushi berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian beriktunya, Sudjianto (2004:167) memberi contoh sebagai berikut:

Shikkari (to) nigiru. 'Memegang dengan kuat'

Yukkuri Ito) aruku. ‘Berjalan dengan pelan-pelan’

Hakkiri (to) mieru. ‘Terlihat dengan jelas’

Sotto chikazuku. ‘Mendekati dengan diam-diam’

2. *Teido no Fukushi*

Teido no fukushi berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat kepada *yoogen* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na) yang ada pada bagian setelahnya. Sudjianto (2004:166) memberikan contoh sebagai berikut:

Sukoshi samui. ‘Agak dingin’

Taihen shinsetsu da. ‘Sangat baik hati’

Kanari takai. ‘Agak mahal’

Ikubun raku ni natta. ‘(Sudah) agak menyenangkan’

Di dalam *fukushi* jenis ini, selain menerangkan *yoogen* ada juga yang menerangkan nomina (kata benda). Sudjianto (2004:166) memberikan contoh seperti berikut:

Kanari hakkiri mieru. ‘Terlihat agak jelas’

Motto shikkari yare. ‘Lakukan dengan lebih baik lagi’

Sukoshi migi no hoo da. ‘Sebelah kanan sedikit’

Zutto izen no koto da. ‘Kejadian dulu kala’

3. *Chinjutsu no Fukushi*

Chinjutsu no fukushi adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan yang khusus, dapat disebut juga *joujutsu no fukushi* atau *koo’o no fukushi*. Berikut ini adalah beberapa contoh *Chinjutsu no Fukushi* menurut Sudjianto (2004:168):

Kesshite makenai ‘Sama sekali tidak akan kalah’.
Totemo ma ni awanai.’Benar-benar tidak akan keburu’
Doozo ohairi kudasai.’Silahkan masuk’.
Marude yume no yooda. ‘Seolah-olah bagaikan mimpi.
Osoraku ame ga furu daroo. ‘Mungkin hujan akan turun?’
Moshi shippai shitara doo suru ‘Bagaimana kalau gagal’.
Masaka sonna kotow a arumai. ‘Masa ada hal serupa itu.’
Tatoe ame ga futtemo dekakeru ‘Walaupun hujan saya akan pergi’.
Dooshite shippai shita no ka. ‘Kenapa gagal?’

Berdasarkan pernyataan dan contoh diatas, dapat dikatakan bahwa *chinjitsu no fukushi* merupakan adverbial yang berfungsi untuk menerangkan suatu pernyataan dalam predikat. Berdasarkan *fukushi* diatas, jenis-jenis *fukushi* dapat digolongkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3
 Jenis-jenis *Fukushi* dan Fungsinya

Jenis <i>Fukushi</i>	Fungsi
<i>Jootai no Fukushi</i>	Untuk menerangkan keadaan verba yang ada setelah <i>fukushi</i> tersebut
<i>Teido no Fukushi</i>	Untuk menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat kepada <i>yoogen</i>
<i>Chinjutsu no Fukushi</i>	Untuk menerangkan suatu pernyataan dalam predikat

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat bahwa kata *iroiro* dan *samazama* dapat digunakan sebagai *fukushi* dengan jenis *jotai no fukushi* yang berfungsi untuk menerangkan verba.

Pada pembahasan hasil penjabaran yang ada di bab II mengenai *keiyoushi* dan *fukushi* ternyata dapat diketahui bahwa keduanya memiliki fungsi menerangkan kata. Namun keduanya memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis *keiyoushi* dan *fukushi* kata *iroiro* dan *samazama* dapat disimpulkan bahwa kata *iroiro* dan *samazama* memenuhi kriteria sebagai *keiyoushi* dan *fukushi*. Analisis perbedaan dalam makna dan penggunaan yang lebih jelas, akan dibahas pada bab III.

